**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan formal sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia tetapi tidak semua masyarakat mempergunakan kesempatan tersebut dengan baik dimana setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sehingga masalah putus sekolah biasanya menimbulkan akses dalam masyarakat.

Anak putus sekolah dasar dapat di lihat dari faktor internal dan eksternal. Ia dapat kecewa, malu, rendah diri, putus asa dan akibatnya perubahan negatif baik anak, keluarga, dan masyarakat. Anak putus sekolah adalah anak yang sudah masuk kejenjang sekolah tetapi keluar tanpa mendapat STTB. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nonformal adalah “jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.

Nasang (1996: 29) mengemukakan “putus sekolah diartikan sebagai anak yang pernah mengikuti pendidikan formal (SD, SLTP, atau SMA) tetapi tidak menyelesaikan pendidikan ujian pada salah satu jenjang pendidikan formal”.

Masalah putus sekolah tidak hanya terjadi di kota-kota besar, bahkan dapat terjadi di daerah pedesaan dengan berbagai faktor penyebabnya, seperti halnya yang terjadi di daerah pedesaan dengan berbagai faktor penyebabnya, banyaknya anak putus sekolah cukup memprihatinkan, karena dapat berdampak negatif terhadap suramnya masa depan anak itu sendiri maupun masyarakat lingkungannya seperti halnya yang terjadi di kelurahan Banta-Bantaeng kecamatan Rappocini kota Makassar.

Berdasarkan survei awal pada tanggal 10 Sepetember 2015 di desa tersebut, diperoleh informasi dari kepala Lurah Banta-Bantaeng tentang anak yang putus sekolah pada sekolah dasar, dalam tiga tahun terakhir, data ini dapat dilihat dari kelurahan Banta-Bantaeng kota Makassar sebanyak 3 anak dari 3 kepala keluarga yang mempunyai anak yang putus sekolah, 1 anak yang hanya sampai kelas 1 di tahun 2012, 1 anak yang hanya sampai di kelas 2 di tahun 2013, dan 1 anak yang hanya kelas 3 di tahun 2014. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **Kelas** | **Tahun** |
| **2010/2011** | **2011/2012** | **2012/2013** | **2013/2014** |
| 1 | - | 1 | - | - |
| 2 | - | - | 1 | - |
| 3 | - | - | - | 1 |
| Jumlah  | - | 1 | 1 | 1 |

**Sumber: Data Anak Putus Sekolah Dasar di Kelurahan Banta-Bantaeng 2011-2014**

Banyaknya anak putus sekolah dasar menjadi gambaran bahwa di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar cukup banyak anak yang putus sekolah pada jenjang sekolah dasar kelas 1 sampai kelas 3. Tentu anak yang putus sekolah tersebut disebabkan oleh alasan yang berbeda.

Berbagai faktor yang berpotensi menjadi penyebab anak putus sekolah dasar khususnya di kelurahan Banta-Bantaeng kota Makassar. sebagaimana di kemukakan oleh Irwan Awing SE (kepala Lurah Banta-bantaeng tanggal 20 Agustus 2015) diperoleh informasi tentang berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab anak putus sekolah seperti faktor kemiskinan atau keterbatasan ekonomi, besarnya jumlah tanggungan orang tua, jauhnya jarak sekolah dengan rumah tempat tinggal, anak berperan sebagai pekerja, rendahnya motivasi orang tua, rendahnya minat belajar anak, sakit, dikeluarkan dari sekolah dan sebagainya.

Demikian pula berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Sepetember 2015 diketahui bahwa kesibukan sebagian anak membantu orang tuanya mencari nafkah di saat jam sekolah. Alasan perlunya anak putus sekolah diteliti dan dikaji lebih mendalam adalah untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah, karena banyaknya anak putus sekolah pada jenjang sekolah dasar maka itu perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam tentang penyebab anak putus sekolah di kelurahan Banta-Bantaeng kota Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu apakah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dasar di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dasar di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat teoretis :
2. Bagi pemerintah, khususnya dinas pendidikan yaitu sebagai masukan dalam menerapkan berbagai kebijakan dalam mengatasi anak putus sekolah sekaligus pembinaan bagi anak putus sekolah.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan banding referensi dalam melakukan penelitian untuk mengembangkan fokus penelitian berkaitan dengan penyebab anak putus sekolah.
4. Manfaat praktis
5. Bagi orangtua, sebagai masukan pentingnya memberikan perhatian terhadap kelangsungan pendidikan bagi anak-anaknya sebagai bekal masa depannya.
6. Bagi masyarakat, sebagai bahan melakukan pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk masa depan yang akan datang.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

**1. Putus sekolah**

* 1. **Pengertian putus sekolah**

Putus sekolah merupakan masalah yang terjadi di masyarakat dimana seorang anak tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat yang hanya mengikuti pendidikan sekolah dasar (SD) sampai kelas 5 disebut sebagai putus sekolah SD belum tamat SD (tanpa STTB).

Menurut Baharuddin (Iqbal, 2006: 13) menjelaskan putus sekolah adalah:

Putus sekolah seseorang yang secara resmi telah terdaftar sebagai murid dari suatu sekolah tetapi karena sesuatu hal sehingga gagal mendapatkan surat tanda tamat belajar (STTB) yang bersangkutan terdaftar.

Menurut Iskandar (Farida, 1998: 17) “anak putus sekolah (APS) kedalam tiga jenis yaitu: anak putus sekolah dalam jenjang sekolah, anak putus sekolah antara jenjang sekolah, dan anak putus sekolah di ujung sekolah”. Ketiga jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Anak putus sekolah dalam jenjang sekolah

Anak putus sekolah dalam jenjang sekolah berada pada suatu tingkatan kelas dan berhenti pada tingkatan itu atau akan naik pada tingkatan kelas dan berhenti pada tingkatan itu atau akan naik pada tingkatan kelas diatasnya. Misalnya si A berhenti di kelas I atau si B berhenti ketika dia akan naik kelas II.

1. Anak putus sekolah antara jenjang sekolah

Anak putus sekolah antara jenjang sekolah ketika mereka sudah tamat satu tingkatan sekolah dan berhenti pada tingkatan sekolah tersebut tanpa melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Misalnya si A telah tamat di sekolah dasar tetapi dia tidak melanjutkan ketingkat sekolah lanjut ke tingkat pertama (SLTP) atau si B telah tamat di SLTP tetapi dia tidak melanjutkannya ketingkat sekolah lanjut tingkat atas (SLTA).

1. Anak putus sekolah di ujung sekolah

Anak putus sekolah di ujung sekolah ketika mereka sudah tamat pada tingkatan sekolah menengah atas tetapi tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Misalnya si A telah tamat di SITA tetapi tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Ditinjau dari segi bahasa, dalam kamus bahasa Inggris, Wojowasito (1991: 447) putus sekolah atau drop-out diartikan “berhenti”. Sedangkan Iskandar (1983: 3) mengemukakan bahwa “putus sekolah merupakan gejala keluarnya siswa dari sekolah sebelum waktunya yakni sebelum menyelesaikan program pendidikan pada suatu tingkat tertentu”.

Madina (1997:20) memberikan batasan terhadap putus sekolah adalah “suatu kejadian di mana anak meninggalkan pelajaran di sekolah sebelum menamatkan pelajarannya”. Pendapat senada dikemukakan oleh Thantawy (1997: 102) bahwa “putus sekolah adalah anak atau siswa yang berhenti sebelum tamat atau sebelum selesai pada satu jenjang pendidikan atau drop-out”.

Sedangkan menurut Mandra (2007) bahwa putus sekolah adalah:

Setiap anak atau siswa meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan satu jenjang program tertentu. putus sekolah merupakan masalah yang terjadi di masyarakat dimana seorang anak tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian putus sekolah maka dapat di simpulkan bahwa anak putus sekolah adalah suatu kejadian dimana anak meninggalkan sekolah sebelum waktunya dan tidak mendapatkan surat tanda tamat belajar dari jenjang pendidikan formal, baik pada jenjang sekolah dasar, SLTP, SMU/SMK maupun perguruan tinggi.

* 1. **Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dasar**

Terjadinya anak meninggalkan sekolah atau putus sekolah dapat disebabkan oleh berbagai hal. Studi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah telah banyak dilakukan. Dari berbagai hasil tersebut, ditemukan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya putus sekolah.

Menurut Nadeak (1990: 36) bahwa “secara garis besar masalah putus sekolah dapat disebabkan oleh dua hal yaitu: faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal dan faktor eksternal dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dalam diri anak sebagai penyebab anak putus sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan faktor internal yang terdiri dari beberapa indikator yaitu kemampuan kognitif, kondisi fisik, minat pendidikan anak yang rendah dan bakat dalam bidang yang dipelajari.

1. Kemampuan kognitif

Kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah tertentu berbeda-beda, ada anak yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik disekolah, mungkin pula ada yang tidak mampu mengikuti pelajaran, seperti rendahnya tingkat kemampuan kognitif atau kecerdasan yang menyebabkan anak tidak mampu atau malas belajar dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah.

Kemampuan kognitif biasanya diarahkan kepada kecerdasan dan kemampuan intelektual, seorang anak yang mengalami gangguan pada kemampuan menyerap pelajaran akan sangat sulit untuk belajar. Bila kondisi di sekolah tidak dapat memberikan suasana yang nyaman bagi anak yang mengalami hal ini, maka anak tersebut akan berpikir untuk meninggalkan sekolah, terlebih lagi bila anak ini dipaksa untuk belajar, ia akan mengalami tekanan dan akan mengakibatkan stress pada anak.

1. Kondisi fisik

Anak yang selalu mengalami sakit, apalagi sakitnya permanen akan dapat membuatanak sulit untuk melakukan aktifitas belajar. Hal ini tentu seharusnya mendapatkan layanan yang baik agar anak yang bersangkutan mendapatkan motivasi sekaligus kepercayaan diri dalam pendidikan, walaupun dengan kondisi kecacatan yang dialaminya tetap diberi semangat kepada anak.

Kondisi fisik pada anak juga seringkali dapat menyebabkan anak meninggalkan sekolah. Anak yang memiliki cacat tubuh akan menimbulkan ketidak percayaan diri bagi anak untuk dapat belajar dengan baik. Walaupun demikian hal ini masih bisa dihindari dengan pemberian motivasi dan semangat kepada anak.

1. Minat pendidikan anak yang rendah

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka siswa tidak dapat akan belajar dengan optimal, karena kurangnya daya tarik untuk belajar. Bahkan seseorang yang memiliki minat rendah untuk belajar atau sekolah, tentu ia akan cenderung tidak sekolah atau bolos, dan tidak mengerjakan tugas-tugas pelajaran yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya minat anak untuk sekolah, apabila jika faktor kondisi keluarga kurang mendukungnya untuk melanjutkan sekolah.

Seseorang yang memiliki minat rendah untuk belajar atau sekolah, tentu ia akan cenderung tidak sekolah atau bolos, dan tidak mengerjakan tugas-tugas pelajaran yang telah dibebankan kepadanya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak putus sekolah, apalagi jika faktor kondisi keluarga kurang mendukung untuk melanjutkan sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

1. Bakat dalam bidang yang dipelajari (Chaplin 1972:135)

Secara umum bakat adalah “kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang”. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itu sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior)* di sebut *talented child,* yaitu anak berbakat.

Bakat yang dimaksud adalah potensi kesiapan yang dibawah sejak lahir yang umumnya bersifat keturunan. Anak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan berusaha menghindari pelajaran. Bila bakat yang dimiliki anak terhadap pelajaran tersebut tidak ada, bahkan menjauhi sekolah. Sebaliknya, jika apa yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hal itu justru akan menjadi motivasi bagi yang bersangkutan untuk mengikuti kegiatan pendidikan.

1. Kelelahan jasmani dan rohani

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi. Sendinya, dapat dipengaruhi semangat dan intelegensi siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga tidak dapat berkonsentrasi. Kelelahan seperti ini dapat terjadi pada setiap waktu, sehingga berdampak kurang baik terhadap hasil belajarnya di sekolah. Anak menjadi tidak bersemangat dan memutuskan berhenti sekolah, karena tidak sanggup mengikuti proses belajar di sekolah baik pada pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

1. Faktor eksternal

Mengenai penyebab anak putus sekolah ditinjau dari aspek eksternal antara lain berupa “lingkungan yang tidak baik merupakan perangsang untuk anak-anak, dan keadaan sosial ekonomi orang tua yang memerlukan bantuan anak-anak untuk ikut mencari nafkah”. Hal ini berkaitan dengan faktor eksternal dapat di klasifikasikan pada hakikatnya bersumber dari lingkungan yaitu: faktor lingkungan, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri anak yang menyebabkan anak putus sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan faktor eksternal dapat di klasifikasikan menjadi: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Putus sekolah yang bersumber dari lingkungan keluarga dapat disebabkan oleh berbagai kondisi dalam lingkungan keluarga seperti :

1. Cara orangtua mendidik

Cara orangtua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orangtua yang terlalu kasihan pada anaknya, tidak pernah menegur atau menyuruh anaknya untuk belajar dengan alasan segan adalah tidak benar, karena dapat berakibat anak menjadi nakal, berbuat seenaknya, aktifitas belajar anak menjadi kacau, dan akhirnya anak dapat meminta kepada orang tuanya untuk berhenti sekolah.

1. Kelemahan ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga memegang peranan yang sangat penting terhadap kelangsungan pendidikan anak. Menurut Azra (2002: 12) mengemukakan bahwa:

Kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak bangsa semakin sulit akibat adanya krisis ekonomi yang melanda masyarakat yang masuk merasakan hingga saat ini, sehingga banyak peserta didik terpaksa mengalami putus sekolah”.

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melanjutkan pendidikan adalah kelemahan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Orangtua anak tidak mampu lagi membiayai anaknya untuk bersekolah karena mereka juga mengalami kesulitan dalam mencukupi kehidupan mereka, maka jalan satu-satunya anak mereka dikawinkan saja atau membantu orangtuanya dengan cara bekerja di ladang atau menjadi buruh.

1. Taraf pendidikan orangtua

Tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi dalam pendidikan anak nantinya, hal ini disebabkan orangtua dalam proses pemikiran mereka masih sangat rendah sekitar pendidikan mereka hanya berpikiran bahwa mereka nantinya akan menganggur. Pemikiran inilah yang mengakibatkan anak merasa terpengaruh dan memilih untuk berhenti bersekolah.

1. Kurangnya bimbingan dan dorongan orang tua

Beberapa anak yang putus sekolah disebabkan kurangnya mendapat bimbingan dan dorongan dari orangtua atau pun wali anak, karena kesibukan orangtua/wali mencari nafkah atau aktifitas lainnya. Selain itu, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orangtua dapat menyebabkan anak putus sekolah karena kurangnya perhatian orang tua tehadap anak. Orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya di luar, berupaya menyediakan uang yang cukup agar anaknya dapat sekolah, tetapi kurang memperhatikan perkembangan belajar anaknya di sekolah.

Kondisi tersebut membuat anak berperilaku menyimpang dan terpengaruh dengan lingkungan pergaulan yang bebas sehingga anak sering bolos bahkan berhenti sekolah. Dorongan orang tua mencari perhatian luar dengan cara melakukan tindak pidana dan melakukan pengrusakan pada orang lain dan dirinya sendiri.

1. Kesibukan membantu orangtua

Kesibukan membantu orangtua dapat menyebabkan anak menjadi putus sekolah. Terkadang seorang anak tidak dapat lagi belajar karena setiap waktunya digunakan untuk membantu orangtuanya mencari nafkah. Hal ini terpaksa dilakukan untuk membantu ekonomi orangtua yang cukup tinggi sementara penghasilan orangtua hanya pas-pasan. Kondisi tersebut membuat anak jarang ke sekolah karena sebagian besar waktunya digunakan untuk membantu orang tuanya, akibatnya ia tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya.

1. Suasana rumah

Suasana rumah yang gaduh dan semerawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak dalam belajar. Suasana keluarga yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, serta pertengkaran antara anggota keluarga menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, dan pikirannya menjadi kacau sehingga anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Apabila ini berlangsung secara terus-menerus anak akan berhenti sekolah.

1. Jauhnya jarak sekolah (jarak rumah ke sekolah)

Menurut (Hamka, 2001) bahwa “letak SD seharusnya didekatkan kepada pemukiman penduduk, sehingga semua anak usia SD dapat menikmati pendidikan yang dibutuhkan”. Dalam kenyataannya pada banyak tempat, gedung sekolah yang dibangun kurang memperhatikan aspek sebagaimana dikemukakan di atas, bahkan dengan pertimbangan tertentu ada beberapa sekolah yang sejenis dibandingkan dalam suatu komples. Hal ini akan menjadi kendala utama bagi peserta didik yang tinggal jauh dari sekolahnya, dan selanjutnya dapat menjadi pemicu bagi anak untuk berhenti sekolah karena alasan jauhnya jarak tempat rumah dengan sekolah.

1. Pandangan tradisional tentang anak

Dahulu orangtua merasa kehilangan anaknya apabila anak tersebut melanjutkan pendidikannya di kota. Supaya tidak merasa kehilangan, orang tua segera mengawinkan anaknya begitu tamat sekolah dasar atau SLTP. Fungsi anak waktu itu ditafsirkan sebagian membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membantu orang tua di sawah, memasak, mencuci dan bekerja lain yang membutuhkan bantuan.

1. Faktor lingkungan sekolah (Biggers, 1980: 138)

Berbagai faktor lingkungan sekolah yang menjadi penyebab anak putus sekolah, yaitu :

1. Faktor guru

Dedikasi guru merupakan hal penting dalam tugas mengajar. Guru penuh dengan dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, dimana sebagai tugas pendidik, pengajar dan pembimbing dilakukan secara ikhlas sebagai wujud pengabdian. Bila terjadi kesulitan dalam mengajar, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah, melainkan dengan penuh keyakinan mengatasi semua kesulitan tersebut baik secara mandiri maupun meminta bantuan dengan guru maupun atau petunjuk dan bimbingan dari kepala sekolah.

Guru yang bertugas karena terpaksa, sebab tidak ada lagi pekerjaan lain yang mampu dilakukannya, maka ia mengajar karena motif mencari uang. Guru yang seperti ini mengajarnya asal-asalan, sering bolos, ia tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuannya, dengan demikian, anak-anak menjadi korban, kelas menjadi kacau, siswa berbuat sekehendak hatinya di dalam kelas, bahkan minat siswa untuk berada di sekolah pun semakin menurun. Itu terjadi karena guru tidak memberikan perhatian yang penuh terhadap tugasnya.

Soedijarto (1993) mengindikasikan “kemungkinan terjadi anak malas atau berhenti sekolah, terutama pada sistem guru kelas pada sekolah dasar, disebabkan karena guru tidak mampu menyajikan sikap profesionalismenya. Padahal sikap kependidikan lebih di utamakan dari pada pengajaran”.

1. Faktor fasilitas sekolah

Fasilitas pendidikan seperti sarana olah raga, dan berbagai fasilitas pendidikan lainnya yang tidak ada atau kurang memadai, akan dapat menyebabkan anak menjadi malas belajar di sekolah. Kurangnya fasilitas pendidikan dapat menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan-keinginan siswa terhambat. Bakat dan keinginan yang tidak tersalurkan pada masa sekolah menyebabkan anak mencari kegiatan lain yang sifatnya negatif sekaligus menyalurkan bakatnya. Kondisi tersebut menyebabkan anak malas sekolah dan akhirnya putus sekolah.

1. Bahan pelajaran yang tidak sesuai kurikulum di atas kemampuan anak

Jika bahan pelajaran yang dipelajari anak dinilai tidak sesuai dengan kurikulum akan dapat menyebabkan anak merasa kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran, maka anak tersebut menjadi malas belajar, bahkan malas ke sekolah dan pada akhirnya putus sekolah.

1. Jam-jam pelajaran yang kurang baik

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keadaan udara sangat panas membuat anak melakukan aktifitas belajar. Kegiatan belajar khususnya yang masuk siang sampai belajar sore memungkinkan anak didik malas untuk belajar. Berbeda dengan anak didik yang masuk pagi sampai siang hari dapat belajar tanpa harus merasa kepanasan. Bagi anak didik yang masuk siang sampai sore hari dapat pula mengalami putus sekolah. Kondisi tersebut diperburuk jika orang tua kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas belajar anaknya di sekolah.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Beberapa faktor lingkungan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menyebabkan anak putus sekolah, yaitu mass media dan tempat bergaul yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Mass media

Mass media seperti bioskop, televisi dapat menyebabkan anak putus sekolah. Kebiasaan anak didik melakukan aktivitas menonton, di saat jam-jam sekolah akan menyebabkan anak malas ke sekolah. Bahkan jika anak sering bermain playstation sebagai suatu permainan yang saat ini sangat digemari oleh anak-anak akan dapat menghabiskan waktunya saat jam sekolah di tempat permainan. Kondisi tersebut menyebabkan anak malas ke sekolah, bahkan membuat anak putus sekolah karena dikeluarkan dari sekolah.

1. Teman bergaul

Teman bergaul memiliki peran yang sangat menentukan dalam perkembangan anak. Jika teman bergaul anak adalah orang-orang yang baik, artinya dapat saling membantu dan mengarahkan dalam kebaikan, akan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Tetapi jika teman bergaul anak cenderung bertingkah laku negatif, dapat menjerumuskan anak pada pola pergaulan yang negatif dengan melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat saat jam sekolah, seperti berjudi, mabuk-mabukan dan semacamnya.

Masyarakat sebagai suatu komunitas, memiliki peran yang sangat menentukan terhadap perkembangan pendidikan anak yang tinggal dan bergaul dalam lingkungan masyarakat tersebut. Bagi anak yang tinggal dalam lingkungan sosial yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama akan dapat membuat anak berpikiran kurang baik sehingga mempengaruhi aspirasi pendidikannya. Demikian pula anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang memahami pentingnya pendidikan juga dapat mengakibatkan anak memilih untuk tidak sekolah.

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan tempat tinggal berperan besar terhadap perkembangan pendidikan anak, jika anak yang di besarkan dalam pendidikan yang kurang baik atau kurang memahami pentingnya pendidikan mengakibatkan anak memilih untuk tidak sekolah karena rendahnya dorongan orangtua.

Menurut Eramiati (1996:17) menjelaskan mengenai:

Masalah putus sekolah yang terjadi setiap jenjang pendidikan disebabkan beberapa faktor baik dari dalam diri anak maupun dari luar atau lingkungan. Faktor penyebab anak putus sekolah dapat di kelompokkan atas dua bagian, yaitu faktor internal (dari dalam diri anak) yang terdiri dari kemampuan kognitif (kecerdasan) atau kelemahan intelektual anak dan kesehatan fisik yang kurang, keadaan fisik yang tidak stabil dalam diri anak. Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri anak), yang terdiri dari kelemahan ekonomi/ penghasilan. Taraf pendidikan orang tua, kurangnya bimbingan dan dorongan orang tua, dan kesibukan membantu orang tua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan anak putus sekolah adalah terlalu mahalnya biaya sekolah sehingga bagi masyarakat yang perekonomiannya lemah tidak bisa menyekolahkan anaknya.

* 1. **Upaya penanggulangan anak putus sekolah dasar**

Masalah putus sekolah merupakan suatu fenomena dalam dunia pendidikan yang memerlukan penanganan, khususnya terhadap anak-anak yang putus sekolah agar ia dapat bersekolah kembali. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (18) bahwa “wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah”.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi anak putus sekola yaitu: (1) dilakukan identifikasi, (2) dianalisis, (3) dilakukan pembelajaran, dan (4) tindak lanjut. Penjelasan lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Dilakukan identifikasi

Menurut (Gunawan, 2000: 72), identifikasi yang dapat dilakukan dengan cara:

* 1. *Doo to door*, dari rumah kerumah. Cara ini dilakukan dengan mengunjungi setiap rumah warga masyarakat pada daerah tersebut di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar untuk mengetahui beberapa warga yang biasa belajar.
	2. Melalui RT-RW, cara ini biasa dilakukan dengan membeli blangko kebutuhan belajar untuk mengetahui beberapa warga yang ingin belajar di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar.
	3. Melalui tokoh masyarakat, tokoh masyarakat sangat berpengaruh di dalam masyarakat sehingga apa kata mereka biasanya didengar masyarakat bila anak putus sekolah tersebut dipanggil berkumpul di rumah tokoh masyarakat dan mendengar apa yang disampaikan oleh tokoh masyarakat tersebut.
1. Dianalisis

Suatu kegiatan memilah-milah yang dapat dilihat dari segi umur, usia, dan pendidikan sebagai berikut:

1. Usia anak putus sekolah yang sudah terdaftar sebanyak 33 orang murid setelah dianalisis ternyata masih ada saja yang masuk kriteria karena masih ada warga belajar yang usianya 10 tahun kebawah sehingga yang bersyarat ikut pembelajaran yang berusia 11 dan 13 tahun ke atas yang dapat dibelajarkan.
2. Pendidikan, dari 33 yang telah terdaftar ternyata ada yang belum selesai kelas I, II, III namun tidak memenuhi syarat untuk ikut belajar tetapi yang dapat ikut dalam proses pembelajaran hanya 3 orang murid saja yang bisa dibelajarkan.
3. Diadakan pembentukan kelompok belajar

Hasil analisis kebutuhan belajar di atas sebanyak 3 orang murid maka perlu diadakan pembentukan pembelajarannya dengan cara:

1. Warga belajar yang jumlahnya 3 orang murid itu didaftar namanya dalam absen buku daftar hadir belajar warga agar bisa diketahui identitasnya
2. Dilakukan pembentukan secara resmi pada tempat yang sudah disepakati di kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar dan dibuka secara resmi oleh kepala Kelurahan setempat.
3. Organisasi pengurus kelompok anak putus sekolah oleh mereka sendiri dengan didampingi oleh tutor misalnya susunan organisasinya, terdiri dari ketua, sekertaris, bendahara dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan mereka.
4. Dilakukan pembelajaran

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menyusun jadwal pembelajaran sebaiknya dilakukan bersama antara pengelola, tutor dan warga belajar di Kelurahan Banta-bantaeng. Pelajari kembali apa yang telah disusun pastikan bahwa kita telah paham betul apa yang harus dilakukan pada warga belajar dan apa-apa saja yang mendukungnya berdasarkan jadwal yang telah disusun bersama.
2. Check/absen peserta didik jika perlu dengan mengisi daftar hadir, tanyakan kondisi kesehariannya, keluarganya dan lain-lain. Hal ini diperlukan agar antara tutor dan peserta didik terjalin komunikasi atau keakraban.
3. Dimulai pembelajaran setiap harinya sesuai jadwal yang telah disepakati tahap demi tahap, pastikan setiap tahap masing-masing strategi pembelajaran, bahkan peserta didik telah menguasainya, apa yang diajarkan pada peserta didik tersebut.
4. Lakukan pencatatan oleh tutor terkait dengan perkembangan anak didik pada saat pembelajaran setiap pertemuan bukukan tanggal dan bulan. Hal ini diperlukan agar diketahui secara nyata yang telah dicapai peserta didik.
5. Tindak lanjut

Masalah kelangsungan pendidikan anak putus sekolah dalam rangka wajib belajar pendidikan dasar perlu ditangani oleh beberapa instansi. Terkait dengan pembentukan tim khusus tehnis yang melakukan kegiatan pemantauan. Bila ditemukan adanya ketidak sesuaian masalah-masalah dalam pelaksanaan, berarti diperlukan pembahasan bersama serta diadakan langkah-langkah perbaikan dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa dalam cara mengatasi anak putus sekolah, perlu diadakan tindakan refresif. Langkah atau tindakan tersebut berupa langkah identifikasi faktor penghambat atau masalah-masalah yang terjadi sehingga anak putus sekolah, baik bersumber dari anak yang bersangkutan, faktor keluarga, faktor sekolah, ataupun faktor lingkungan pergaulan anak.

Selanjutnya dilakukan langkah pemberian motivasi kepada anak agar dapat bersekolah dengan baik ataupun dapat bersekolah kembali jika putus sekolah, dan juga dapat diberikan kepada orang tua anak agar dapat memiliki motivasi untuk menyekolahkan anaknya sampai tamat, bahkan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, memberikan penyuluhan dan langkah terakhir berupa keterlibatan semua unsur terkait dalam membahas permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan terkait dengan anak putus sekolah.

Penanganan tentang anak putus sekolah dapat dilakukan secara preventif dan represif. Artinya, tindakan preventif dimaksudkan untuk menghindari terjadinya anak putus sekolah, sedangkan tindakan represif dimaksudkan agar bagaimana anak yang putus sekolah dapat bersekolah kembali. Hal ini tentu memerlukan keterlibatan dalam semua pihak. Seperti orangtua siswa dan pihak sekolah untuk mengkomunikasikan solusi dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar, termasuk kebijakan dalam pemberian beasiswa bagi anak miskinberprestasi, gerakan nasional orang tua asuh (GN-OTA), jaring pengaman sosial (JPS) bidang pendidikan, dan dana bantuan pengurangan subsidi BBM untuk pendidikan.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa permasalahan anak putus sekolah merupakan salah satu permasalahan yang menjadi penghambat kelancaran dan pemerataan pendidikan nasional. Tingginya tingkat persentase anak putus sekolah terutama pada tingkat sekolah dasar setiap tahunnya kemungkinan terjadi peningkatan, sehingga permasalahan putus sekolah ini memerlukan penanganan yang serius.

Banyaknya faktor yang dapat menyebabkan anak usia wajib belajar putus sekolah, hal ini disebabkan oleh peserta didik itu sendiri maupun faktor lingkungan. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah menggambarkan adanya faktor penyebab yang beragam tergantung pada kondisi maupun struktural. Selanjutnya penyebab anak putus sekolah sulit untuk digenerilisasikan, namun secara umum pada wilayah, terdapat dengan karakteristik yang sama.

Berbagai faktor yang dapat berpotensi sebagai penyebab anak putus sekolah, antara lain: (1) faktor anak itu sendiri (intelegensi, bakat minat, jasmani dan rohani), (2) faktor keluarga (ekonomi keluarga), faktor motivasi orang tua, faktor rendahnya tingkat pendidikan orangtua dan sebagainya, (3) faktor lingkungan sekolah, dan

1. faktor lingkungan masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas, juga dipicu kondisi geografis dan penyebaran penduduk yang tidak merata. Sehingga banyak keluarga yang bermukim di tempat yang jauh dari sarana pendidikan terutama sekolah dasar. Sehingga upaya untuk menangani permasalahan ini harus secepatnya dilakukan. Pendidikan luar sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi anak putus sekolah karena pendidikan luar sekolah dapat diisi dengan muatan-muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi di daerah tersebut.

Untuk lebih jelasnya uraian kerangka pikir tentang penyebab anak putus sekolah dasar di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar dapat dilihat pada gambar skema di bawah ini:

|  |
| --- |
| PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DASAR |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Faktor Internal1. Kemampuan kognitif
2. Minat pendidikan anak
3. Kondisi anak
4. Bakat dalam bidang yang dipelajari
5. Kelemahan jasmani dan rohani
 |  | Faktor External 1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat
 |

Gambar : 2.1 Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:3), Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian studi kasus, untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah dasar dan faktor apa yang menyebabkan anak putus sekolah dasar di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar. Studi kasus adalah studi yang mengekplorasi suatu masalah dengan batasan yang terperinci, memiliki pengambilan data yang dilakukan mendalam dan menyertakan berbagai sumber yang dapat memperkuat data yang ada (Purnomo, 2010:19).

1. **Fokus Penelitian**

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda mengenai penelitian ini, maka setiap fokus penelitian perlu adanya batasan-batasan. Berdasarkan judul yang diajukan tentang penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar, berikut dikemukakan fokus penelitian:

1. Anak putus sekolah adalah suatu kejadian dimana anak meninggalkan sekolah pada tingkatan dasar sebelum waktunya dan tidak mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar dari jenjang pendidikan formal dengan indikator mencakup:anak putus sekolah dalam jenjang sekolah, anak putus sekolah antara jenjang sekolah, dan anak putus sekolah di ujung sekolah.

25

1. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dengan indikatornya mencakup: kemampuan kognitif, kondisis fisik, minat pendidikan anak rendah, bakat dalam bidang yang dipelajari, kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor eksternal dengan indikatornya mencakup: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
2. **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian adalah seluruh anak yang putus sekolah dasar di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar dalam empat tahun terakhir (tahun 2010 sampai tahun 2014) sebanyak 3 orang anak tingkat SD yang terdiri dari: kelas I, 1 orang, kelas II, 1 orang, dan kelas III, 1 orang.

Unit Analisis yang digunakan dengan teknik *sampling purposive*. *Purposive* merupakan teknik penentun sampel dengan pertimbangan. Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut margono (2004: 128), pemilihan sekelompok subjek dalam *sampling purposive* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

1. **Kehadiran Peneliti**

Peneliti merupakan instrument sekaligus pengumpul data. Di samping peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan, peneliti juga bertindak sebagai patisipan penuh. Dalam melakukan penelitian, subjek penelitian atau informan penelitian mengetahui status peneliti sebagai informan sehingga pengumpulan data dapat diperoleh secara akurat.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RT.09, RW.01 Kelurahan Banta-bantaeng Kota Makassar. Subjek atau informan dari penelitian ini adalah anak sekolah dasar yang putus sekolah sebanyak 3 orang. Selain itu, peneliti juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi para subjek di atas, informan pendukung dalam penelitian ini yaitu orangtua peserta didik dan guru.

1. **Sumber Data**

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data berdasarkan 2 jenis sumber yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian atau informan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah peserta didik, orangtua peserta didik, guru sekolah dasar, dan teman sejawat sehingga dapat diketahui bagaimana faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dasar di Kelurahan Banta-bantaeng Kota Makassar.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari subjek secara langsung melainkan melalui suatu perantara tertentu. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian ini.

Selain itu, untuk menetapkan anak putus sekolah pada kelas I, II, dan III, yang sudah dianggap mahir dalam membaca dan berhitung sehingga terpilih 3 orang anak untuk dijadikan subjek penelitian. Pada umumnya anak yang putus sekolah tersebut dipilih berdasarkan dari keluarga yang betul-betul kurang mampu karena dilihat langsung dari kondisi keadaan keluarganya, sudah mahir membaca, menulis, dan berhitung dan keinginannya sangat kuat untuk melanjutkan pendidkannya.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi Untuk itu pada penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Metode pengumpulan data berupa observasi adalah teknik pengumpulan data yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2010: 203). Dalam penelitian ini observasi digunakan karena menyangkut perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan objek penelitian tidak terlalu besar.

1. Wawancara

Dalam memperoleh data, selain menggunakan metode observasi peneliti juga menyertakan metode wawancara. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2010: 317), wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin atau telah melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam.

1. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2010:329). Hasil wawancara dan observasi akan lebih dapat dipercaya atau memiliki nilai kredibilitas karena didukung dengan adanya sebuah bukti konkrit baik itu berupa gambar maupun foto, dan dokumen berupa tulisan lainnya.

1. **Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis agar dapat dipahami atau dimengerti sehingga temuan dalam penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2010: 334).

Menurut Patton (Moleong, 2000: 103), tahapan analisa data mencakup: “(1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Pengambilan keputusan atau verifikasi”. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa dalam bentuk deskriptif fenomena tidak berbentuk angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel, sehingga tidak membutukan analisis secara statistik. Tahapan analisa dapat diuraikan pada bagan berikut:

Verifikasi adalah pemeriksaan terhadap hasil , lalu dibuat kesimpulan yang dapat dipercaya kebenarannya.penelitian

1. **Tahap Pengambilan keputusan** verifikasi

**Gambar 3.1: Bagan Analisis Data**

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam hal pengecekan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2005: 330).

Denzin (Moleong, 2005: 330) menjelaskan adanya empat teknik triangulasi antara lain menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Dalam penelitian ini pemeriksaan dilakukan pada sumber penelitian atau subjek penelitian.

Moleong (2001: 178) mengemukakan empat kriteria dalam menentukan keabsahan data, yaitu: “derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian”. Teknik pengecekan keabsahan data diuraikan sebagai berikut:

1. Derajat keterpercayaan

Kebenaran hasil penelitian mengungkapkan data sehingga datanya dapat dipercaya bilamana mempunyai derajat keterpercayaan. Agar data penelitian mempunyai derajat keterpercayaan, maka dilakukan pemeriksaan data dengan keikutsertaan peneliti. Pengecekan informasi dari berbagai sumber dan triangulasi juga dilakukan, yaitu kegiatan cek silang data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang memungkinkan data hasil penelitian dapat akurat dan lengkap.

1. Keteralihan

Hasil penelitian disajikan secermat mungkin yang menggambarkan konteks penelitian secara proporsional dan mengacu kepada fokus yang dikaji berkaitan dengan penyebab anak putus sekolah dasar di Kelurahan Banta-bantaeng Kota Makassar.

1. Ketergantungan dan Kepastian

Guna memeriksa ketergantungan dan kepastian data, maka dilakukan pelacakan atau penelusuran terhadap kebenaran proses dan hasil penelitian yang dilakukan melalui keikutsertaan peneliti secara langsung baik dalam kegiatan wawancara maupun dalam pengumpulan data melalui observasi dokumnentasi berkaitan dengan fokus penelitian.

1. **Tahap-tahap Penelitian**

Urutan kegiatan yang dijadikan pedoman dalam proses pelaksanaan pada tahap penelitian ini, terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Tahap penelitian pendahuluan

Pada tahap ini, telah dilakukan pengamatan di lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu di RT.09, RW.01 tepatnya di Kelurahan Banta-bantaeng Kota Makassar. Setelah melakukan pengamatan lalu melakukan persiapan yang meliputi: penyusunan proposal, pengurusan perizinan, dan penyusunan jadwal kegiatan.

1. Pengembangan desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah studi yang mengekplorasi suatu masalah dengan batasan yang terperinci, memiliki pengambilan data yang dilakukan mendalam dan menyertakan berbagai sumber yang dapat memperkuat data yang ada.

1. Penelitian sebenarnya

Setelah semua prosedur penelitian dilakukan dan instrument penelitian dibuat maka dilakukan penelitian langsung di lapangan dengan melakukan proses pembelajaran pada peserta didik atau subjek penelitian yaitu anak sekolah dasar yang putus sekolah dengan lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu di Kelurahan Banta-bantaeng Kota Makassar.

1. Penulisan laporan

Penulisan laporan penelitian akan dilakukan setelah semua dokumen terkumpul dan dianalisis.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Kelurahan Banta-bantaeng Kota Makassar**

Kelurahan Banta-bantaeng adalah salah satu kelurahan yang berada di dalam wilayah Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan tingkat kepadatan penduduk berjumlah 1.547’9 jiwa, dengan jumlah 4.093 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut terbagi dalam 9.236 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 10.752 orang berjenis kelamin perempuan.

Jumlah anak putus sekolah yang sudah terdaftar sebanyak 33 orang anak dari 33 yang telah terdaftar ternyata ada yang belum selesai kelas I, II, III namun yang memenuhi syarat untuk ikut dalam proses pembelajaran hanya 3 orang murid saja yang bisa dibelajarkan. Mengenai jumlah anak putus sekolah dasar, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1: Anak Putus Sekolah Dasar**

|  |  |
| --- | --- |
| Kelas | Tahun |
| 2010/2011 | 2011/2012 | 2012/2013 | 2013/2014 |
| 1 | - | 1 | - | - |
| 2 | - | - | 1 | - |
| 3 | - | - | - | 1 |
| Jumlah  | - | 1 | 1 | 1 |

 Sumber: Data Anak Putus Sekolah di Kelurahan Banta-bantaeng 2011-2014

33

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 3 anak dari 3 kepala keluarga yang mempunyai anak yang putus sekolah, 1 anak yang hanya sampai kelas 1 di tahun 2012, 1 anak yang hanya sampai di kelas 2 di tahun 2013, dan 1 anak yang hanya kelas 3 di tahun 2014. Berikut data identitas subjek penelitian anak putus sekolah dasar yang terdiri dari 1 laki-laki dan 2 perempuan:

1. Alika
2. Nama : Alika
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tahun Putus Sekolah : 2011-2012
5. Putus Sekolah SD : Tahun 2012, Kelas I
6. Nama Orangtua : Dg. Naping
7. Umur : 42 tahun
8. Pekerjaan : Tukang Bentor
9. Hidayat
10. Nama : Hidayat
11. Jenis Kelamin : Laki-laki
12. Tahun Putus Sekolah : 2012-2013
13. Putus Sekolah SD : Kelas II, 2013
14. Hari/ Tgl Wawancara : 25 Nopember 2015
15. Nama : Dg. Panen
16. Umur : 45 tahun
17. Pekerjaan Orangtua : Pemulung sampah
18. Annisa
19. Nama : Annisa
20. Jenis Kelamin : Perempuan
21. Tahun Putus Sekolah : 2013-2014
22. Putus Sekolah SD : Kelas III. 2014
23. Hari/ Tgl Wawancara : 30 Nopember 2015
24. Nama orangtua : Nurhalija
25. Umur : 38 tahun
26. Pekerjaan Orangtua : Tukang becak /ibu rumah tangga
27. **Deskripsi Tentang Penyebab Anak Putus Sekolah Dasar di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar**

Dalam menjawab masalah penelitian, maka dilakukan penelitian untuk mengungkap penyebab anak putus sekolah dasar di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mulai dari faktor-faktor internal sampai pada faktor-faktor eksternal yang menyebabkan sehingga anak putus sekolah dengan terlebih dahulu disajikan data tentang anak yang putus sekolah pada sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar.

Penyebab anak putus sekolah dasar di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar dapat diklasifikasikan dalam beberapa faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri anak) dan faktor eksternal (dari luar diri anak) yang selanjutnya dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab putus sekolah dari dalam diri anak di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar
2. Faktor kemampuan kognitif anak

Kemampuan kognitif merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan untuk anak untuk dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan pertumbuhan mentalnya. Kemampuan kognitif anak sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam mengikuti pembelajaran.di sekolah.

Tingkat kecerdasan masing-masing anak tentunya berbeda satu sama lain. Ada anak yang cepat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan ada juga anak yang lambat memahami pelajaran. Bahkan ada anak yang sama sekali tidak mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru walaupun sudah berulang kali dijelaskan. Hal ini sesuai dengan pernyataan H (wawancara 25 Nopember 2015) bahwa “saya tidak memahami pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga nilai yang saya peroleh pada saat masih bersekolah tidak terlalu bagus”.

Hal senada juga dikemukakan oleh Annisa (wawancara 30 Nopember 2015) bahwa:

Kadang-kadang saya memahami pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga nilai yang saya peroleh pada saat masih bersekolah tidak terlalu jelek tapi juga tidak terlalu bagus.

Lain halnya dengan pernyataan AL (wawancara 28 Nopember 2015) yang mengatakan bahwa:

Saya memahami pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga nilai yang saya peroleh pada saat masih bersekolah dulu bagus karena sewaktu guru menerangkan saya memperhatikan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 anak yang kemampuan kognitifnya kurang dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga hal ini menyebabkan salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. Faktor kondisi fisik

Keadaan fisik yang baik akan mendukung aktifitas belajar secara optimal dan akan berdampak pada aktifitas pembelajaran di sekolah. Anak akan mudah menyerap informasi ataupun pengetahuan yang diperolehnya. Akan tetapi jika kondisi anak tidak mendukung misalnya karena dia sakit seperti gangguan pendengaran ataupun penglihatannya bahkan sampai menderita penyakit yang menahun maka dia tidak akan dapat menerima pembelajaran dengan baik dan akan menggangu pelajarannya.

Anak juga akan merasa malu karena selalu minta izin ke guru karena penyakitnya. Anak tidak mempunyai semangat untuk bersekolah. Hal tersebut perlu mendapat perhatian guru dan khususnya orangtua agar selalu memberi motivasi kepada anak untuk tetap bersemangat. Seperti yang dialami oleh H (wawancara 25 Nopember 2015) bahwa:

Saya tidak bersemangat karena sering sakit kepala saat mengikuti aktivitas belajar dan saya berusaha menyimak penjelasan dari guru dan mengingat apa yang diterangkan oleh guru walaupun kepala agak sakit.

Sedangkan AL (wawancara 28 Nopember 2015) mengemukakan bahwa:

Pada saat mengikuti aktivitas belajar tidak terlalu baik dan kadangkala saya kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru karena gigi saya sakit jadi saya kurang penjelasan yang diberikan oleh guru.

Sementara AN (wawancara 30 Nopember 2015) mengemukakan bahwa “saya duduk tenang pada saat mengikuti aktivitas belajar dan menyimak penjelasan dengan memperhatikan guru.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 anak yang kondisi tubuhnya terganggu saat beraktifitas, jika kondisi fisik anak baik maka akan mendukung aktivitasnya dalam mengikuti pembelajaran. Namun jika kondisi fisik anak tidak baik atau sakit maka akan mengganggu aktivitas belajarnya di sekolah, anak akan kehilangan rasa percaya dirinya karena kurang termotivasi sehingga hal ini menyebabkan salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar.

1. Faktor minat pendidikan anak yang rendah

Minat sangat mempengaruhi kualitas aktivitas belajar anak di sekolah.Rendahnya minat seorang anak terhadap suatu bidang studi pelajaran membuat anak menjadi malas untuk belajar bahkan sampai malas ke sekolah karena pelajaran yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan minatnya. Apalagi jika guru kurang bagus mengarahkan anak dan tidak memberi motivasi pada anak untuk giat belajar maka proses pembelajaran tidak berjalan efektif.

Namun jika minat anak terhadap pelajaran yang diikutinya sangat tinggi maka dia akan betul-betul memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan ditambah motivasi guru yang terus mendorongnya untuk belajar lebih giat maka proses pembelajran akan berjalan dengan efektif. Seperti yang dikemukakan oleh AL (wawancara 28 Nopember 2015) yang mengatakan bahwa:

Sewaktu sekolah dulu saya tidak pernah pernah bolos sekolah. saya tidak masuk kalau lagi sakit atau ada urusan keluarga . saya takut terlambat maka saya datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai dan bisa mengikuti upacara bendera. Saya juga berpakaian rapi dan pulang sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan

Lain halnya dengan H (wawancara 25 Nopember 2015) bahwa:

Sewaktu sekolah saya pernah bolos sekolah dan jarang datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai sehingga saya dimarahi sama guru dan tidak bisa mengikuti upacara bendera. Kadang-kadang saya pulang sekolah tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan hingaa saya dimarahi oleh bapak.

Hal senada juga dikemukakan oleh AN (wawancara 30 Nopember 2015) bahwa:

Saya pernah bolos sekolah karena pelajarannya tidak saya suka tapi pelajaran yang tidak susah saya selalu datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai dan dapat mengikuti upacara benderaa sekolah. Kalo masalah pulang sekolah kadang-kadang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa minat pendidikan anak yang rendah terhadap pelajaran di sekolah. Terdapat 3 anak yang menjauhi pelajaran, malas belajar, anak jadi sering terlambat datang ke sekolah hingga anak bolos ke sekolah sehingga hal ini menyebabkan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeni Kota Makassar.

1. Faktor bakat dalam bidang yang di pelajari.

Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak bahkan ada yang karena keturunan dari keluarga atau orangtua sehingga bakat orangtua tersebut menurun kepada anak-anaknya. Bakat masing-masing anakpun berbeda, guru perlu menyadari bahwa perkembangan tiap-tiap anak berbeda-beda.

Jika pelajaran yang diterimanya sesuai dengan bakatnya maka akan menjadi motivasi yang kuat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya namun jika bakat yang dimilki anak rendah maka dia akan malas dan merasa kesulitan untuk belajar bahkan menjauhi pelajaran tersebut.

Hal tersebut terjadi pada anak yang putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayat bahwa “pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan bakat dan minat saya seperti pelajaran bahasa daerah dan saya tidak mempunyai bakat dalam mengarang”.

Hal sama juga diungkapkan oleh AN bahwa ” pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat dan minat saya yaitu bahasa daerah dan agama dan saya tidak mempunyai bakat dalam mengarang”. Sementara Alika menyatakan bahwa” pelajaran yang tidak sesuai dengan minat saya adalah bahasa inggris dan saya tidak mempunyai bakat dalam mengarang”.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa kurangnya bakat yang dimilki oleh anak maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha menghindari pelajaran tersebut bahkan sampai tidak mau ke sekolah. Terdapat 3 anak yang kurang memiliki bakat pada pelajaran tertentu sehingga hal ini menyebabkan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar.

1. Faktor kelelahan jasmani dan rohani

Kondisi tubuh yang kelelahan dapat terjadi pada setiap anak sehingga akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajarnya. Kondisi tubuh yang lemah yang disertai dengan sakit kepala akan mempengaruhi daya berpikir anak sehingga anak tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kondisi kelelahan rohani anak yang terjadi mengakibatkan anak sering merasa cepat lelah sehingga dapat menimbulkan rasa bosan dalam dirinya, anak tidak bersemangat untuk mengikuti aktivitas belajar di sekolahnya bahkan jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh AL (wawancara 28 Nopember 2015) yang mengatakan bahwa:

Saya sering merasa kelelahan dan biasa pusing pada saat mengikuti proses belajar mengajar dan kadang-kadang merasa bosan jika setiap hari ada tugas PR

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh H (wawancara 25 Nopember 2015) bahwa:

Keadaan saya pada saat mengikuti proses belajar mengajar sering lelah dan kadang-kadang saya merasa bosan jika setiap hari ada tugas PR dari sekolah.

Dari pernyataan-pernyataan di atas jelas menunjukkan bahwa kelelahan jasmani dan rohani yang terjadi pada anak akan mempengaruhi semangat dan intelegensi anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan akan mengakibatkan hasil belajar anak kurang baik. Terdapat 2 anak yang mengalami kelelahan jasmani dan rohani sehingga hal ini menyebabkan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar.

1. Faktor Penyebab putus sekolah dari luar diri anak di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar
2. Faktor lingkungan keluarga

Faktor dari lingkungan keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar seperti cara orangtua mendidik. Mendidik anak tidaklah mudah, orangtua yang tidak mendidik anaknya dengan baik akan mengakibatkan anak tersebut berbuat semaunya, tidak ada etika yang diajarkan kepada anak.

Orangtua tidak pusing jika anaknya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Anak berbuat salahpun tidak ditegur yang mengakibatkan anak menjadi manja dan keinginannya selalu dituruti. Seperti yang diungkapkan oleh AL bahwa:

Orangtua tidak menyuruh saya mengerjakan tugas-tugas karena saya harus membantu orangtua dulu dan saya tidak langsung dimarahi hanya diberi nasehat apabilla saya melakukan kesalahan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hidayat bahwa “orangtua tidak selalu menyuruh mengerjakan tugas-tugas rumah dan jika mengalami kesalahan saya jarang dimarahi”. Sementara Annisa mengungkapkan bahwa “kadang-kadang orangtua selalu menyuruh mengerjakan tugas-tugas rumah dan jika mengalami kesalahan, saya tidak langsung dimarahi”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orangtua tidak mendidik anak dengan baik dan anak tidak ditegur jika berbuat kesalahan, anak menjadi manja dan tidak disiplin. Orangtua tidak memperhatikan pendidikan anaknya. Terdapat 2 anak yang tidak dibimbing dengan baik dan 1 anak yang kadang dibimbing dengan baik oleh orangtuanya, sehingga hal tersebut menyebabkan anak putus sekolah.

Mengenai keadaan keluarga ekonomi.seperti membeli keperluan sekolah, Alika mengemukakan bahwa “pas kalau ada uang saya dibelikan kepeluan sekolah, kalau tidak ada uang nanti baru dibelikan”. Alika lebih lanjut menambahkan bahwa “tidak selalu diberi uang jajan, kalau ada uang baru saya diberi uang untuk jajan”.

Kondisi ekonomi keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan anak. Keluarga yang mempunyai ekonomi lemah akan kesulitan menyekolahkan anaknya apalagi sampai ke perguruan tinggi sehingga hal ini menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar.

Lingkungan rumah yang padat penduduk dan berhimpit-himpitan dengan suasana lingkungan rumah yang sangat bising oleh banyaknya anak-anak yang bermain dapat mengakibatkan anak kehilangan konsentrasi belajarnya. Suasana gaduh membuat anak tidak dapat belajar dengan baik dan tenang. Jika hal berlangsung terus menerus akan dapat menurunkan daya pikir anak karena setiap hari hanya suara teriakan anak-anak yang sedang bermain apalagi jika kondisi sekitar lingkungan yang tidak mendukung seperti jika tempat tinggal berada di tempat pembuangan akhir (TPA) seperti yang diungkapkan oleh H bahwa “keadaan lingkungan rumah saya sangat bau karena banyak tumpukan sampah tapi saya sudah terbiasa sedangkan AL dan AN mengatakan bahwa “keadaan lingkungan rumah sangat ribut karena banyak anak-anak yang bermain”.

Orangtua yang berpikiran bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena nantinya akan tetap kerja di dapur sedangkan anak laki-laki tidak diizinkan sekolah jauh-jauh dikarenakan tidak ada yang membantu orangtuanya mencari nafkah.

Seperti yang terjadi di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar bahwa anak-anak membantu orangtua mereka mencari uang jadi kesempatan untuk mereka belajar sangat kurang. Ada yang membantu oranguanya memulung sampah dan ada juga membantu ibu mereka mencuci pakaian orang. AL (wawancara 28 Nopember 2015) mengemukakan bahwa:

Saya sering membantu orangtua bekerja karena kalau saya tidak bantu, pekerjaannya tidak cepat selesai. bapak saya tukang bentor sedangkan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga dan saya menjaga adik yang masih kecil. Sewaktu sekolah, dulu orangtua sering menyuruh ke sekolah supaya saya jadi anak pintar dan selalu menyuruh untuk belajar supaya saya bisa dapat ranking

Kurangnya bimbingan dan dorongan orangtua membuat anak-anak kurang diperhatikan apakah mereka mau ke sekolah atau tidak apalagi kalau sudah terlambat bangun. Apakah anak-anak belajar atau tidak Jika mereka mempunyai uang barulah anak-anak mau disuruh ke sekolah.

Alika mengemukakan bahwa “orangtua melarang saya sekolah jauh-jauh karena tidak ada uang untuk transport. Lain halnya dengan H (wawancara 25 Nopember 2015) mengemukakan bahwa:

Saya sering membantu kedua orangtua bekerja mencari barang-barang bekas untuk dijual dan sewaktu sekolah dulu, saya dilarang sekolah jauh-jauh karena tidak ada uang untuk naik pete-pete dan kadang-kadang orangtua menyuruh ke sekolah.

Sementara AN (wawancara, 25 Nopember 2015) mengungkapkan bahwa:

Sewaktu sekolah, orangtua sering menyuruh saya untuk pergi sekolah dan menyuruh untuk belajar supaya saya jadi anak pintar tapi saya dilarang sekolah jauh-jauh. Kedua orangtua sibuk bekerja, bapak jadi tukang becak dan mama jadi tukang cuci dan saya sering membantu mama mencuci baju

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas bahwa ada beberapa faktor dari lingkungan keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar seperti cara orangtua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, kurangnya bimbingan dan dorongan orangtua serta pandangan tradisional tentang anak. Terdapat 3 anak yang menjadi penyebab faktor dari lingkungan keluarga sehingga menjadi penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar

1. Fakror lingkungan sekolah

Faktor dari lingkungan sekolah seperti faktor guru, bahan pelajaran yang tidak sesuai kurikulum di atas kemampuan anak, jam pelajaran yang kurang baik menyebabkan anak putus sekolah. Demikian halnya yang terjadi di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar ada beberapa hal yang menyebabkan anak putus sekolah.

Cara guru menyajikan ataupun menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didiknya mempunyai pengaruh yang sangat besar. Guru bersifat otoriter sehingga murid menjadi takut untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Murid menjadi malas untuk belajar, hanya kebanyakan bermain atau bercerita bahkan sampai malas untuk ke sekolah.

Seharusnya guru menerangkan secara jelas agar murid dapat menerima dan menangkap isi dari materi yang dibawakan. Guru harus menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan murid-muridnya. AL (wawancara 28 Nopember 2015) :mengungkapkan bahwa:

Sewaktu saya masih sekolah, saya tidak suka dengan cara guru menyajikan pelajaran karena biasanya guru terlalu cepat caranya menerangkan pelajaran dan kalau ada tugas kadang-kadang diterangkan dulu kadang juga tidak. Guruku baik dan saya merasa nyaman karena guruku tidak pilih kasih.

Sementara H (wawancara 28 Nopember 2015) menuturkan bahwa:

Kadang-kadang guru langsung memberikan tugas tanpa menerangkan terlebih dahulu. Guruku ada yang baik ada juga tidak jadi saya kurang merasa nyaman dengan guru yang suka marah.

Jadi berdasarkan pernyataan di atas bahwa cara guru yang kurang baik dalam menyajikan pelajaran memberi dampak terhadap pola pikir dan perilaku anak sehingga membuat anak malas mengikuti pelajaran, mereka cenderung bermain bahkan menghindari jam pelajaran karena tidak mau bertemu dengan guru tersebut hingga akhirnya berdampak pada diri anak dan mengakibatkannya putus sekolah

Mengenai bahan pelajaran yang tidak sesuai kurikulum di atas kemampuan anak, membuat anak menjadi stress untuk belajar. Anak tidak dapat memahami dengan bahan-bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak pada umumnya. Misalnya saja pelajaran di kelas 1, anak sudah dipaksa untuk menjawab pertayaan-pertanyaan yang ada di buku padahal anak belum mampu membaca. Apalagi anak yang tidak sekolah di TK tentu saja akan kesulitan untuk memahami bahan-bahan pelajaran yang ada.

Seperti yang dikemukakan oleh AN (wawancara 30 Nopember 2015) bahwa “saya kurang mengerti pada saat mengikuti proses belajar mengajar sehingga jika mengalami kesulitan saya tidak pergi sekolah”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh H (wawancara 25 Nopember 2015) bahwa:

Biasanya saya memahami apa yang dijelaskan dan biasanya juga saya tidak mengetahui apa yang dijelaskan oleh guru sehingga saya minta tolong sama teman yang pintar jika mengalami kesulitan di sekolah”.

Sementara AL (wawancara 28 Nopember 2015) mengemukakan bahwa:

Sewaktu masih sekolah, kemampuan saya pada saat mengikuti proses belajar mengajar kurang memahami apa yang diterangkan dan jika mengalami kesulitan saya tidak pergi ke sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa bahan pelajaran yang tidak sesuai kurikulum di atas kemampuan anak akan membuat anak menjadi kesulitan untuk belajar dan tidak dapat memahami isi pelajaran. Anak jadi malas belajar hingga pada akhirnya mengambil keputusan untuk berhenti sekolah.

Jam pelajaran yang kurang baik membuat anak jadi malas belajar salah satu contoh jam pelajaran matematika yang ditempatkan di jam-jam terakhir yang menuntut anak berpikir keras. Anak sudah kurang konsentrasi karena sudah capek fisik dan ditambah lagi dengan harus berpikir keras dengan berbagai perhitungan hingga jam pelajaran yang sulit belum selesai, waktu untuk istirahatpun dipakai. Seperti yang dirasakan oleh H (wawancara 25 Nopember 2015) yang berpendapat bahwa:

Saya tidak senang jika pelajaran matematika di siang hari bahkan jika jam istirahat sering digunakan untuk belajar jadi kita tidak serius untuk belajar.

AN (wawancara 30 Nopember 2015) yang berpendapat bahwa:

Saat sekolah dulu, saya tidak senang jika pelajaran matematika di siang hari bahkan kadang-kadang, kalo ada teman yang belum selesai menulis jam istirahat sering digunakan untuk belajar jadi kita tidak serius untuk belajar.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas jelas menunjukkkan bahwa beberapa faktor dari lingkungan sekolah yang terjadi di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar. Terdapat 3 anak yang putus sekolah karena faktor dari lingkungan sekolah tersebut seperti faktor guru, bahan pelajaran yang tidak sesuai kurikulum di atas kemampuan anak, jam pelajaran yang kurang baik sehingga hal ini menjadi penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Berbagai faktor yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar yang menyebabkan anak putus sekolah seperti adanya mass media. dan teman bergaul.

Mass media seperti televisi dan playstation menjadi penyebab anak putus sekolah. Anak malas belajar dan tidak mau pergi ke sekolah karena keasyikan menonton televisi hingga larut malam hingga akhirnya terlambat bangun karena kebanyakan nonton ataupun bermain playstation. Kondisi tersebut menyebabkan anak malas ke sekolah, bahkan membuat anak putus sekolah karena dikeluarkan dari sekolah.

Begitu pula dengan teman bergaul anak memiliki pengaruh yang sangat besar. Anak suka bergaul dengan teman yang malas ke sekolah hingga memberi pengaruh bagi dirinya dan jadi ikut-ikutan untuk tidak pergi ke sekolah. Bahkan orangtua menyangka anaknya berangkat dari rumah untuk pergi ke sekolah tapi ternyata anaknya tidak ke sekolah malah singgah di tempat palystation.

Seperti yang dikemukakan oleh Hidayat (wawancara 25 Nopember 2015) bahwa “kadang-kadang saya menonton TV sampai larut malam”. Begitupula dengan pernyataan AN (wawancara 30 Nopember 2015) bahwa “saya menonton televisi kadang-kadang sampai larut malam sehingga biasa terlambat bangun pagi”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas jelas menunjukkkan bahwa berbagai faktor dari lingkungan masyarakat yang terjadi di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar. Terdapat 3 anak yang putus sekolah karena adanya menyebabkan anak putus sekolah seperti karena faktor dari lingkungan masyarakat tersebut seperti mass media dan teman bergaul.

1. Faktor lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal juga berperan penting dalam perkembangan pendidikan anak. Lingkungan yang semrawut dengan tingkat pendidikan penduduk yang rendah membuat orangtua tidak menyadari pentingnya sebuah pendidikan. Anak-anak lebih banyak bermain dan membantu orangtua mereka untuk bekerja sehinga mendapatkan uang.

AN (wawancara 30 Nopember 2015) berpendapat bahwa “teman-teman saya tidak semuanya sekolah karena banyak yang kurang mampu”. Sementara H (wawancara 25 Nopember 2015) menambahkan bahwa “teman saya sering mengajak untuk bermain tapi jarang saya turuti karena mau membantu orangtua”.

Pernyataan di atas menunjukkkan bahwa karena lingkungan tempat tinggal yang kurang baik seperti yang terjadi di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar yang menyebabkan sehingga anak putus sekolah. Terdapat 2 anak yang putus sekolah karena adanya faktor lingkungan tempat tinggal yang kurang baik sehingga menjadi penyebab anak putus sekolah

1. **Pembahasan**

Putus sekolah merupakan masalah yang terjadi di masyarakat dimana seorang anak tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya dan hal ini menjadi sebuah fenomena dalam dunia pendidikan.

Pemerintah yang telah mengcanamkan program wajib pendidikan dasar Sembilan tahun bagi anak tentunya menjadi sebuah tantangan bagi pihak sekolah dan masyarakat khususnya bagi orangtua yang memiliki anak. Namun kenyataan masih cukup banyak anak yang tidak bersekolah ataupun yang tidak menamatkan pendidikannya walaupun itu pada pendidikan dasar.

Penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar, seperti yang diuraikan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah bersumber dari dalam diri anak dan dari luar diri anak. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Nadeak (1990: 36) bahwa “secara garis besar masalah putus sekolah dapat disebabkan oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar, diklasifikasikan atas dua faktor yaitu yang bersumber dari dalam diri anak dan dari luar diri anak.

1. Faktor dari dalam diri anak

Berbagai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yang bersumber dari faktor dari dalam diri anak di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar, seperti yang dijabarkan di bawah ini:

1. Kemampuan kognitif anak

Kemampuan kognitif anak yang putus sekolah dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru berbeda-beda. Ada anak yang cepat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan ada juga anak yang lambat memahami pelajaran. Bahkan ada anak yang sama sekali tidak mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru walaupun sudah berulang kali dijelaskan. Jadi Kemampuan kognitif anak sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam mengikuti pembelajaran.di sekolah.

1. Kondisi fisik

Kondisi tubuh dapat mengganggu aktifitas belajar anak, jika kondisi fisik anak baik maka akan mendukung aktivitasnya dalam mengikuti pembelajaran. Namun jika kondisi fisik anak tidak baik atau sakit maka akan mengganggu aktivitas belajarnya di sekolah, anak akan kehilangan rasa percaya dirinya karena kurang termotivasi.

Keadaan fisik yang baik akan mendukung aktifitas belajar secara optimal dan akan berdampak pada aktifitas pembelajaran di sekolah sehingga anak akan mudah menyerap informasi ataupun pengetahuan yang diperolehnya.

1. Minat pendidikan anak yang rendah

Minat pendidikan anak yang rendah terhadap pelajaran di sekolah membuatnya menjauhi pelajaran tersebut, malas belajar, anak jadi sering terlambat datang ke sekolah hingga anak bolos ke sekolah. Minat sangat mempengaruhi kualitas aktivitas belajar anak di sekolah.

Rendahnya minat seorang anak terhadap suatu bidang studi pelajaran membuat anak menjadi malas untuk belajar bahkan sampai malas ke sekolah karena pelajaran yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan minatnya. Apalagi jika guru kurang bagus mengarahkan anak dan tidak memberi motivasi pada anak untuk giat belajar maka proses pembelajaran tidak berjalan efektif.

1. Bakat dalam bidang yang di pelajari.

Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak bahkan ada yang karena keturunan dari keluarga atau orangtua sehingga bakat orangtua tersebut menurun kepada anak-anaknya. Bakat masing-masing anakpun berbeda. Bakat yang dimilki anak rendah maka dia akan malas dan merasa kesulitan untuk belajar bahkan menjauhi pelajaran tersebut.

Kurangnya bakat yang dimilki oleh anak maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha menghindari pelajaran tersebut bahkan sampai tidak mau ke sekolah hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah.

1. Kelelahan jasmani dan rohani

Kondisi tubuh yang lemah yang disertai dengan sakit kepala mempengaruhi daya berpikir anak, anak tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan berdampak kurang baik terhadap hasil belajarnya. Kondisi kelelahan rohani anak yang terjadi mengakibatkan anak sering merasa cepat lelah sehingga dapat menimbulkan rasa bosan dalam dirinya, anak tidak bersemangat untuk mengikuti aktivitas belajar di sekolahnya bahkan jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

1. Faktor dari luar diri anak

Berbagai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yang bersumber dari faktor dari luar diri anak di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal.

1. Lingkungan keluarga

Orangtua yang tidak mendidik anaknya dengan baik akan mengakibatkan anak berbuat semaunya, tidak ada etika yang diajarkan kepada anak. Anak berbuat salahpun tidak ditegur yang mengakibatkan anak menjadi manja dan keinginannya selalu dituruti. Orangtua tidak menyuruh anaknya mengerjakan tugas-tugas karena harus membantu orangtuanya dan jika melakukan kesalahan, kadang anak langsung dimarahi.

Kondisi ekonomi keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan anak. Keluarga yang berekonomi lemah kesulitan menyekolahkan anaknya apalagi sampai ke perguruan tinggi. Sebagaimana pendapat Azra (2002: 12) mengemukakan bahwa “kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak bangsa semakin sulit akibat adanya krisis ekonomi yang melanda masyarakat yang masuk merasakan hingga saat ini, sehingga banyak peserta didik terpaksa mengalami putus sekolah”.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan kondisi ekonomi keluarga yang lemah mengakibatkan anak tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik sehingga anak menjadi tidak dapat melanjutkan pendidikannya dan menjadi putus sekolah.

Suasana gaduh membuat anak tidak dapat belajar dengan baik dan tenang. Lingkungan tempat tinggal yang bau karena berada di tempat pembuangan akhir (TPA) membiat anak tidak bisa belajar dan berkonsentrasi dengan baik. ditambah lagi dengan lingkungan rumah yang padat penduduk dan bising mengakibatkan anak kehilangan konsentrasi untuk belajar.

Sementara pandangan orangtua yang berpikiran bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena nantinya akan tetap kerja di dapur sementara anak laki-laki tidak diizinkan sekolah jauh-jauh dikarenakan tidak ada yang membantu orangtuanya mencari nafkah yang mengakibatkan kesempatan untuk mereka belajar sangat kurang.

Kurangnya bimbingan dan dorongan orangtua membuat anak-anak kurang diperhatikan apakah mereka mau ke sekolah atau tidak, apakah anak-anak belajar atau tidak apalagi kalau sudah terlambat bangun. Jika mereka mempunyai uang barulah anak-anak mau disuruh ke sekolah.

1. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Guru menyajikan atau menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didiknya secara cepat sehingga anak tidak dapat menerima dengan baik dan jelas materi yang disampaikan. Kadang guru bersifat otoriter sehingga murid menjadi takut untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Murid menjadi malas untuk belajar karena merasa tidak nyaman, hanya kebanyakan bermain atau bercerita bahkan sampai malas untuk ke sekolah.

Hal ini akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak hingga akhirnya berdampak pada diri anak dan mengakibatkannya putus sekola

1. Bahan pelajaran yang tidak sesuai kurikulum di atas kemampuan anak, membuat anak menjadi stress untuk belajar. Anak tidak dapat memahami dengan bahan-bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak pada umumnya. Anak kurang mengerti pada saat mengikuti proses belajar mengajar sehingga jika mengalami kesulitan anak tidak pergi ke sekolah hingga pada akhirnya mengambil keputusan untuk berhenti sekolah.
2. Jam pelajaran yang kurang baik membuat anak jadi malas belajar. Jam pelajaran matematika yang ditempatkan di jam-jam terakhir menuntut anak berpikir keras. Anak sudah kurang konsentrasi karena sudah capek fisik dan ditambah lagi dengan harus berpikir keras dengan berbagai perhitungan bahkan jam istirahat terpakai untuk menyelesaikan pelajaran yang sulit.

Berdasarkan hal tersebut diatas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah. Sebagaimana pendapat Soedijarto (1993) mengemukakan bahwa: “kemungkinan terjadi anak malas atau berhenti sekolah, terutama pada sistem guru kelas pada sekolah dasar, disebabkan karena guru tidak mampu menyajikan sikap profesionalismenya. Padahal sikap kependidikan lebih di utamakan dari pada pengajaran”.

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar seperti adanya mass media dan teman bergaul.

Mass media seperti televisi dan playstation menjadi penyebab anak putus sekolah. Anak malas belajar dan tidak mau pergi ke sekolah karena keasyikan menonton televisi hingga larut malam hingga akhirnya terlambat bangun pagi. Kondisi tersebut menyebabkan anak malas ke sekolah, bahkan membuat anak putus sekolah karena dikeluarkan dari sekolah.

Begitu pula dengan teman bergaul anak memiliki pengaruh yang sangat besar. Saat anak sedang belajar temannya cenderung memanggilnya untuk bermain hingga anak menghentikan pelajarannya dan memilih untuk bermain. Anak suka bergaul dengan teman yang malas ke sekolah hingga memberi pengaruh bagi dirinya dan jadi ikut-ikutan untuk tidak pergi ke sekolah.

1. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal juga berperan penting dalam perkembangan pendidikan anak. Lingkungan yang semrawut dengan tingkat pendidikan penduduk yang rendah membuat orangtua tidak menyadari pentingnya sebuah pendidikan.

Anak-anak lebih banyak bermain dan membantu orangtua mereka untuk bekerja dan mendapatkan uang daripada harus sekolah dan mengeluarkan biaya. Lingkungan tempat tinggal yang kurang baik menyebabkan anak putus sekolah.

Anak yang putus sekolah tidak boleh dibiarkan berlarut-larut terjadi dalam masyarakat. Selain pemerintah, sekolah atau masyarakat umum, orangtua yang harus memberi perhatian lebih pada pendidikan anaknya. Memotivasi anak untuk sekolah agar jangan sampai putus sekolah sangatlah penting. Utnuk itu diperlukan keterlibatan orangtua, tokoh masyarakat, pemerhati pendidikan maupun pihak sekolah secara aktif dan berkesinambungan.

**BAB VI**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam diri anak berupa kemampuan kognitif anak rendah, kondisi fisik anak yang lemah, minat pendidikan anak yang rendah dan dengan bakat dalam bidang yang di pelajari kurang sesuai.
2. Faktor dari luar diri anak terdiri dari beberapa faktor seperti: a. faktor lingkungan keluarga yang terdiri dari cara orangtua mendidik, keadaan ekonomi keluarga pas-pasan, suasana rumah kurang nyaman, pandangan tradisional tentang anak serta kurangnya bimbingan dan dorongan orangtua. b. faktor dari lingkungan sekolah seperti faktor guru yang pilih kasih, bahan pelajaran yang tidak sesuai kurikulum di atas kemampuan anak dan jam pelajaran yang kurang baik. c. faktor dari lingkungan masyarakat seperti mass media, lebih banyak main dengan teman bergaul dan d. faktor lingkungan tempat tinggal yang jorok dan daerahnya kumuh.
3. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya terus menyalurkan bantuan beasiswa secara tepat, bertahap dan berkelanjutan kepada anak yang membutuhkan guna meningkatkan minat anak untuk melanjutkan sekolah dan pemerintah, pihak sekolah ataupun pemerhati pendidikan agar aktif memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan demi masa depan anak.
2. Pemerintah hendaknya meningkatkan mutu atau kualitas guru agar dapat meningkatkan kualitas untuk guru sendiri dan yang paling utama meningkatkan kualitas anak sekolah dasar bagi masa depan mereka.
3. Bagi orangtua agar lebih menyadari pentingnya pendidikan bagi anak demi masa depannya dengan memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan terus memberi dorongan dan motivasi walaupun waktu anak terbagi untuk belajar dan membantu orangtua.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan.* Jakarta: Rineka Cipta

Baharuddin & Tiro. 2002. *Metodelogi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers

Eramiati, 1996. *Hubungan Antara Tingkat Kemampuan Orang Tua Dalam Pemenuhan Kebutuhan dengan Anak Putus Sekolah pada Sekolah Mengengah Tingkat Pertama di Kelurahan Gunung Sari Kotamadya Ujung Pandang,* Skripsi. Makassar: Program Sarjana Strata Satu Universitas Negeri Makassar.

Farida. 1998. *Perbedaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga dari Anak Putus Sekolah Dasar pada Kelas Rendah dengan Kelas Tinggi di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto*. Skripsi Makassar. Program Srjana Strata Satu Universitas Negei Makassar.

Gunawan, A.H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Tentang Berbagai Problema Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Iskandar, A. 1983. *Masalah Anak Putus Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamka, M. 2001. *Evaluasi Letak Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Anak Usia Sekolah dari Keluarga Miskin di Kota Makassar. Tesis.* Tidak dipublikasikan. Makassar: PPS UNHAS

Madina, J. 1997. *Kiat Sukses Mendidik Anak.* Surabaya: Lentera Abadi.

Mandra, Saeruddin. 1991. *Evaluasi Program PLS.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan

Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Nadeak, W. 1990. *Anak dan Harapan Orang Tua.* Bogor: Nusa Indah

Raoda. 2008. Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Tubbi Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar. (Skripsi). Makassar: FIP UNM

Roestiyah, N.K. 1986. *Masalah-masalah Keguruan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sarwono, S.W.1996. *Pengantar Umum Psikologi.* Jakarta: Bulan Bintang.

Soedijarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo

61

Thantawy, R. 1997. *Kamus Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Pamator.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya. Bandung: Citra Umbara

Wojowasito, S. 1991. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia dan Indonesia-Inggris*. Bandung: Angkasa Off Set

**Lampiran 1:** Kisi-kisi instrumen penelitian yang berkaitan denganPenyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fokus Kajian** | **Indikator** | **Aspek-aspek** | **No item** |
| Penyebab anak putus sekolah | 1. Faktor dari diri anak
 | 1. Kemampuan kognitif
2. Kondisi fisik
3. Minat pendidikan anak yang rendah
4. Bakat dalam bidang yang di pelajari
5. Kelelahan jasmani dan rohani
 | 1, 23, 45, 6, 7, 89, 1011, 12 |
| 1. Faktor dari luar diri anak
 | 1. Lingkungan keluarga
2. Cara orangtua mendidik.
3. Keadaan ekonomi keluarga
4. Suasana rumah.
5. Kurangnya bimbingan dan dorongan orangtua.
6. Pandangan tradisional tentang anak.

2. Lingkungan sekolah1. Faktor guru.
2. Bahan pelajaran yang tidak sesuai kurikulum di atas kemampuan anak.
3. Jam pelajaran yang kurang baik.
4. Lingkungan masyarakat
5. Mass media.
6. Teman bergaul.
7. Lingkungan tempat tinggal.
 | 13, 1415, 161720, 21, 2218, 19 23, 24, 27, 2925, 3026, 28313233, 34 |

**Lampiran 2:**

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. **Identitas Subjek**
2. Nama :
3. Jenis Kelamin :
4. Tahun Putus Sekolah :
5. Putus Sekolah SD :
6. Pekerjaan Orangtua :
7. Hari/ Tgl Wawancara :
8. **Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan sebenar-benarnya!**
9. Sewaktu anda sekolah, apakah anda dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru?
10. Bagaimana nilai yang anda peroleh pada saat masih bersekolah?
11. Bagaimana keadaan anda pada saat mengikuti aktivitas belajar?
12. Bagaimana cara anda menyimak penjelasan dari guru?
13. Sewaktu anda sekolah, apakah anda pernah bolos sekolah?
14. Sewaktu anda sekolah, apakah anda datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai?
15. Sewaktu anda sekolah, apakah anda selalu mengikuti upacara bendera dan berpakaian rapi?
16. Sewaktu anda sekolah, apakah anda pulang sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan?
17. Kalau anda lihat, apa ada pelajaran yang tidak sesuai dengan minat anda?
18. Apakah anda mempunyai bakat dalam mengarang?
19. Bagaimana keadaan anda pada saat mengikuti proses belajar mengajar?
20. Sewaktu anda sekolah, apakah anda merasa bosan jika setiap hari ada tugas PR?
21. Apakah orangtua anda selalu menyuruh mengerjakan tugas-tugas rumah?
22. Jika mengalami kesalahan apa orangtua anda langsung memarahi anda?
23. Sewaktu anda sekolah, jika ingin membeli keperluan sekolah apa orangtua anda membelikannya?
24. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda selalu memberikan uang jajan?
25. Bagaimana keadaan lingkungan rumah anda?
26. Apa anda sering membantu orangtua bekerja?
27. Apa orangtua anda melarang sekolah jauh-jauh?
28. Apa kedua orangtua anda kedua-duanya sibuk bekerja?
29. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda sering menyuruh untuk pergi sekolah?
30. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda selalu menyuruh untuk belajar?
31. Sewaktu anda sekolah, apakah anda suka dengan cara guru menyjikan pelajaran?
32. Sewaktu anda sekolah, apakah guru langsung memberikan tugas tanpa menerangkan terlebih dahulu?
33. Sewaktu anda sekolah, bagaimana kemampuan anda pada saat mengikuti proses belajar mengajar?
34. Sewaktu anda sekolah, apakah anda senang jika pelajaran matematika di siang hari?
35. Sewaktu anda sekolah, apakah anda merasa nyaman dengan guru yang mengajarr?
36. Sewaktu anda sekolah, apakah jam istirahat sering digunakan uuntuk belajar?
37. Sewaktu anda sekolah, bagaimana sikap guru kepada anda?
38. Sewaktu anda sekolah, jika mengalami kesulitan apa yang anda lakukan?
39. Jika anda menonton TV apa sampai larut malam?
40. Apa anda lebih banyak bermain daripada sekolah?
41. Apa teman anda semuanya sekolah?
42. Sewaktu anda sekolah, apakah teman anda sering mengajak untuk bermain?

**Instrumen Penelitian Untuk Orangtua Siswa**

1. Apakah anak anda sudah tidak berminat lagi untuk sekolah, apa alasannya?
2. Apakah anak anda putus sekolah karena merasa banyak pelajaran yang sangat sulit dimengertinya?
3. Bagaimana dengan biaya pendidikan sekolah bagi anak anda termasuk mahal?
4. Bila anak malas pergi ke sekolah, apa yang anda lakukan?
5. Anak anda putus sekolah karena merasa tidak nyaman berada di sekolah dan sering di marahi oleh gurunya, bagaimana menurut anda?
6. Apa yang menyebabkan anak putus sekolah?
7. Bagaimana dengan pendidikan anda sendiri?
8. Apakah anda tidak mempunyai niat untuk menyekolahkan anak kembali?
9. Apa yang sering anak anda lakukan dalam kesehariannya dengan teman-temannya?
10. Apakah anda sering memarahi anak atau sampai memukul jika dia tidak mau belajar atau mengerjakan tugasnya dari sekolah?

**Lampiran 3:**

**HASIL WAWANCARA**

Penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng

Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Identitas Subjek**
2. Nama : Alika
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tahun Putus Sekolah : 2011-2012
5. Putus Sekolah SD : Tahun 2012, Kelas I.
6. Pekerjaan Orangtua : Tukang bentor
7. Hari/ Tgl Wawancara : 28 Nopember 2015
8. **Hasil Wawancara**
9. Sewaktu anda sekolah, apakah anda dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru?

Jawab: Iya, karena sewaktu guru menerangkan saya memperhatikan

1. Bagaimana nilai yang anda peroleh pada saat masih bersekolah?

Jawab: bagus

1. Bagaimana keadaan anda pada saat mengikuti aktivitas belajar?

Jawab: tidak terlalu baik

1. Bagaimana cara anda menyimak penjelasan dari guru?

Jawab: kadang saya kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru

karena gigi saya sakit.

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda pernah bolos sekolah?

Jawab: tidak pernah, saya tidak masuk kalau lagi sakit atau ada urusan

 keluarga

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai?

Jawab: iya, karena saya takut terlambat

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda selalu mengikuti upacara bendera dan berpakaian rapi?

Jawab: iya

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda pulang sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan?

Jawab: iya

1. Kalau anda lihat, apa ada pelajaran yang tidak sesuai dengan minat anda?

Jawab: ada, pelajaran bahasa daerah

1. Apakah anda mempunyai bakat dalam mengarang?

Jawab: tidak

1. Bagaimana keadaan anda pada saat mengikuti proses belajar mengajar?

Jawab: lelah dan kadang pusing

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda merasa bosan jika setiap hari ada tugas PR?

Jawab: iya, kadang-kadang saya merasa bosan

1. Apakah orangtua anda selalu menyuruh mengerjakan tugas-tugas rumah?

Jawab: tidak, karena saya harus membantu orangtua dulu

1. Jika mengalami kesalahan apa orangtua anda langsung memarahi anda?

Jawab: tidak, saya hanya diberi nasehat

1. Sewaktu anda sekolah, jika ingin membeli keperluan sekolah apa orangtua anda membelikannya?

Jawab: iya, pas kalau ada uang, kalau tidak ada uang nanti baru dibelikan.

1. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda selalu memberikan uang jajan?

Jawab: tidak selalu. Kalau ada uang baru saya diberi uang untuk jajan.

1. Bagaimana keadaan lingkungan rumah anda?

Jawab: ibu lihat sendiri, sangat ramai banyak anak-anak yang bermain.

1. Apa anda sering membantu orangtua bekerja?

Jawab: iya. Karena kalau saya tidak bantu, pekerjaannya tidak cepat selesai

1. Apa orangtua anda melarang sekolah jauh-jauh?

Jawab: iya, karena tidak ada uang untuk transpor

1. Apa kedua orangtua anda kedua-duanya sibuk bekerja?

Jawab: tidak, hanya bapak saya yang bekerja, sedangkan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga

1. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda sering menyuruh untuk pergi sekolah?

Jawab: iya, supaya saya jadi anak pintar

1. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda selalu menyuruh untuk belajar?

Jawab: iya, supaya saya bisa dapat ranking

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda suka dengan cara guru menyajikan pelajaran?

Jawab: tidak, karena biasanya guru terlalu cepat caranya menerangkan pelajaran

1. Sewaktu anda sekolah, apakah guru langsung memberikan tugas tanpa menerangkan terlebih dahulu?

Jawab: kadang-kadang, diterangkan dulu baru diberi tugas

1. Sewaktu anda sekolah, bagaimana kemampuan anda pada saat mengikuti proses belajar mengajar?

Jawab: biasanya saya memahami apa yang dijelaskan biasanya juga saya tidak mengetahui apa yang dijelaskan oleh guru

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda senang jika pelajaran matematika di siang hari?

Jawab: tidak senang, mestinya di pagi hari pelajaran matematika supaya kita bisa mengerti

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda merasa nyaman dengan guru yang mengajarr?

Jawab: iya, saya merasa nyaman karena guruku tidak pilih kasih

1. Sewaktu anda sekolah, apakah jam istirahat sering digunakan untuk belajar?

Jawab: tidak

1. Sewaktu anda sekolah, bagaimana sikap guru kepada anda?

Jawab: baik

1. Sewaktu anda sekolah, jika mengalami kesulitan apa yang anda lakukan?

Jawab: minta tolong sama teman yang pintar

1. Jika anda menonton TV apa sampai larut malam?

Jawab: kadang-kadang

1. Apa anda lebih banyak bermain daripada sekolah?

Jawab: tidak, karena nanti saya dimarahi oleh orangtua

1. Apa teman anda semuanya sekolah?

Jawab: tidak semuanya

1. Sewaktu anda sekolah, apakah teman anda sering mengajak untuk bermain?

Jawab: ya.

**HASIL WAWANCARA**

Penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar

1. **Identitas Subjek**
2. Nama : Hidayat
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tahun Putus Sekolah : 2012-2013
5. Putus Sekolah SD : Kelas II, 2013
6. Pekerjaan Orangtua : Pemulung sampah
7. Hari/ Tgl Wawancara : 25 Nopember 2015
8. **Hasil wawancara**
9. Sewaktu anda sekolah, apakah anda dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru?

Jawab: tidak

1. Bagaimana nilai yang anda peroleh pada saat masih bersekolah?

Jawab: tidak terlalu baik dan tdak terlalu buruk

1. Bagaimana keadaan anda pada saat mengikuti aktivitas belajar?

Jawab: tidak bersemangat karena sering sakit kepala

1. Bagaimana cara anda menyimak penjelasan dari guru?

Jawab: mengingat apa yang diterangkan oleh guru

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda pernah bolos sekolah?

Jawab: pernah

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai?

Jawab: jarang sehingga saya selalu dimarahi guru

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda selalu mengikuti upacara bendera dan berpakaian rapi?

Jawab : kadang-kadang

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda pulang sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan?

Jawab: kadang-kadang, dan saya dimarahi oleh bapak

1. Kalau anda lihat, apa ada pelajaran yang tidak sesuai dengan minat anda?

Jawab: bahasa inggris

1. Apakah anda mempunyai bakat dalam mengarang?

Jawab: tidak

1. Bagaimana keadaan anda pada saat mengikuti proses belajar mengajar?

Jawab: sering lelah

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda merasa bosan jika setiap hari ada tugas PR?

Jawab: kadang-kadang

1. Apakah orangtua anda selalu menyuruh mengerjakan tugas-tugas rumah?

Jawab: tidak

1. Jika mengalami kesalahan apa orangtua anda langsung memarahi anda?

Jawab: jarang

1. Sewaktu anda sekolah, jika ingin membeli keperluan sekolah apa orangtua anda membelikannya?

Jawab: ya, kalau ada uang

1. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda selalu memberikan uang jajan?

Jawab: kadang-kadang

1. Bagaimana keadaan lingkungan rumah anda?

Jawab: sangat bau karena banyak tumpukan sampah tapi saya sudah terbiasa

1. Apa anda sering membantu orangtua bekerja?

Jawab: ya, sering

1. Apa orangtua anda melarang sekolah jauh-jauh?

Jawab: ya, karena tidak ada uang untuk naik pete-pete

1. Apa kedua orangtua anda kedua-duanya sibuk bekerja?

Jawab: ya, mereka sibuk mencari barang-barang bekas untuk dijual

1. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda sering menyuruh untuk pergi sekolah?

Jawab: kadang-kadang

1. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda selalu menyuruh untuk belajar?

Jawab: kadang-kadang

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda suka dengan cara guru menyajikan pelajaran?

Jawab: ya dan juga ada yang tidak kusuka

1. Sewaktu anda sekolah, apakah guru langsung memberikan tugas tanpa menerangkan terlebih dahulu?

Jawab: kadang-kadang

1. Sewaktu anda sekolah, bagaimana kemampuan anda pada saat mengikuti proses belajar mengajar?

Jawab: kurang memahami

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda senang jika pelajaran matematika di siang hari?

Jawab: tidak

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda merasa nyaman dengan guru yang mengajarr?

Jawab: kadang-kadang

1. Sewaktu anda sekolah, apakah jam istirahat sering digunakan untuk belajar?

Jawab: iya sering. Jadi kita tidak serius belajar

1. Sewaktu anda sekolah, bagaimana sikap guru kepada anda?

Jawab: ada yang baik ada juga tidak

1. Sewaktu anda sekolah, jika mengalami kesulitan apa yang anda lakukan?

Jawab: tidak pergi ke sekolah

1. Jika anda menonton TV apa sampai larut malam?

Jawab: kadang-kadang

1. Apa anda lebih banyak bermain daripada sekolah?

Jawab: tidak

1. Apa teman anda semuanya sekolah?

Jawab: tidak semuanya

1. Sewaktu anda sekolah, apakah teman anda sering mengajak untuk bermain?

Jawab:ya, tapi jarang saya turuti karena mau membantu orangtua

**HASIL WAWANCARA**

Penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar

1. **Identitas Subjek**
2. Nama : Annisa
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tahun Putus Sekolah : 2013-2014
5. Putus Sekolah SD : Kelas III. 2014
6. Pekerjaan Orangtua : Tukang becak
7. Hari/ Tgl Wawancara : 30 Nopember 2015
8. **Hasil Wawancara**
9. Sewaktu anda sekolah, apakah anda dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru?

Jawab: Kadang-kadang

1. Bagaimana nilai yang anda peroleh pada saat masih bersekolah?

Jawab: baik

1. Bagaimana keadaan anda pada saat mengikuti aktivitas belajar?

Jawab: tenang

1. Bagaimana cara anda menyimak penjelasan dari guru?

Jawab: memperhatikan guru

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda pernah bolos sekolah?

Jawab: pernah

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai?

Jawab: ya

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda selalu mengikuti upacara bendera dan berpakaian rapi?

Jawab: ya

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda pulang sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan?

Jawab: kadang-kadang

1. Kalau anda lihat, apa ada pelajaran yang tidak sesuai dengan minat anda?

Jawab: bahasa daerah dan agama

1. Apakah anda mempunyai bakat dalam mengarang?

Jawab: tidak

1. Bagaimana keadaan anda pada saat mengikuti proses belajar mengajar?

Jawab: capek

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda merasa bosan jika setiap hari ada tugas PR?

Jawab: tidak

1. Apakah orangtua anda selalu menyuruh mengerjakan tugas-tugas rumah?

Jawab: kadang-kadang

1. Jika mengalami kesalahan apa orangtua anda langsung memarahi anda?

Jawab: tidak

1. Sewaktu anda sekolah, jika ingin membeli keperluan sekolah apa orangtua anda membelikannya?

Jawab: kadang-kadang, kalo ada uang

1. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda selalu memberikan uang jajan?

Jawab: tidak selalu

1. Bagaimana keadaan lingkungan rumah anda?

Jawab: sangat ribut, karena banyak anak-anak

1. Apa anda sering membantu orangtua bekerja?

Jawab: ya, membantu mama mencuci baju

1. Apa orangtua anda melarang sekolah jauh-jauh?

Jawab: ya

1. Apa kedua orangtua anda kedua-duanya sibuk bekerja?

Jawab: ya, bapak narik becak dan mama jadi tukang cuci

1. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda sering menyuruh untuk pergi sekolah?

Jawab: ya

1. Sewaktu anda sekolah, apakah orangtua anda selalu menyuruh untuk belajar?

Jawab: ya. Supaya jadi anak pintar

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda suka dengan cara guru menyajikan pelajaran?

Jawab: kadang-kadang

1. Sewaktu anda sekolah, apakah guru langsung memberikan tugas tanpa menerangkan terlebih dahulu?

Jawab: biasa juga

1. Sewaktu anda sekolah, bagaimana kemampuan anda pada saat mengikuti proses belajar mengajar?

Jawab: kurang mengerti

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda senang jika pelajaran matematika di siang hari?

Jawab: tidak

1. Sewaktu anda sekolah, apakah anda merasa nyaman dengan guru yang mengajarr?

Jawab: kadang-kadang

1. Sewaktu anda sekolah, apakah jam istirahat sering digunakan untuk belajar?

Jawab: kadang-kadang, kalo ada teman yang belum selesai menulis

1. Sewaktu anda sekolah, bagaimana sikap guru kepada anda?

Jawab: baik

1. Sewaktu anda sekolah, jika mengalami kesulitan apa yang anda lakukan?

Jawab: tidak pergi sekolah

1. Jika anda menonton TV apa sampai larut malam?

Jawab: kadang-kadang hingga terlambat bangun pagi

1. Apa anda lebih banyak bermain daripada sekolah?

Jawab: tidak juga

1. Apa teman anda semuanya sekolah?

Jawab: tidak semuanya sekolah karena banyak yang kurang mampu

1. Sewaktu anda sekolah, apakah teman anda sering mengajak untuk bermain?

Jawab: ya

**Hasil Wawancara Orangtua Anak**

Nama : Dg. Naping

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : Tukang Bentor

1. Apakah anak anda sudah tidak berminat lagi untuk sekolah, apa alasannya?

Jawab: tidak, anak saya masih mau sekolah tapi karena ekonomi yang tidak memungkinkan.

1. Apakah anak anda putus sekolah karena merasa banyak pelajaran yang sangat sulit dimengertinya?

Jawab: tidak, alasannya bukan karena pelajaran yang sulit tapi karena masalah biaya

1. Bagaimana dengan biaya pendidikan sekolah bagi anak anda termasuk mahal?

Jawab: ya, bagi keluarga seperti saya

1. Bila anak malas pergi ke sekolah, apa yang anda lakukan?

Jawab: tetap dibujuk agar mau pergi sekolah

1. Anak anda putus sekolah karena merasa tidak nyaman berada di sekolah dan sering di marahi oleh gurunya, bagaimana menurut anda?

Jawab: menurut saya, seharusnya guru jangan suka memarahi tapi harus dinasehati

1. Apa yang menyebabkan anak putus sekolah?

Jawab: faktor ekonomi

1. Bagaimana dengan pendidikan anda sendiri?

Jawab: pendidikan saya juga terputus

1. Apakah anda tidak mempunyai niat untuk menyekolahkan anak kembali?

Jawab: ya saya berniat, supaya anak saya dapat berhasil

1. Apa yang sering anak anda lakukan dalam kesehariannya dengan teman-temannya?

Jawab: bermain dan belajar

1. Apakah anda sering memarahi anak atau sampai memukul jika dia tidak mau belajar atau mengerjakan tugasnya dari sekolah?

Jawab: tidak, saya hanya menasehatinya saja

**Hasil Wawancara Orangtua Anak**

Nama : Dg. Panen

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : pemulung sampah

1. Apakah anak anda sudah tidak berminat lagi untuk sekolah, apa alasannya?

Jawab: berminat

1. Apakah anak anda putus sekolah karena merasa banyak pelajaran yang sangat sulit dimengertinya?

Jawab: tidak, dia putus sekolah karena kurang biaya

1. Bagaimana dengan biaya pendidikan sekolah bagi anak anda termasuk mahal?

Jawab: tidak. Cuma kepeluan yang banyak yang harus dibeli disekolah

1. Bila anak malas pergi ke sekolah, apa yang anda lakukan?

Jawab: menasehatinya agar mau pergi

1. Anak anda putus sekolah karena merasa tidak nyaman berada di sekolah dan sering di marahi oleh gurunya, bagaimana menurut anda?

Jawab: ya, kadang anak merasa tidak nyaman dan seharusnya guru jangan selalu sering menghukum anak

1. Apa yang menyebabkan anak putus sekolah?

Jawab: karena biaya dan sekolahnya juga terlalu jauh

1. Bagaimana dengan pendidikan anda sendiri?

Jawab: tidak tamat SMP

1. Apakah anda tidak mempunyai niat untuk menyekolahkan anak kembali?

Jawab:: saya berniat, saya ingin anak saya menjadi pintar dan kelak mempunyai pekerjaan yang baik tidak seperti saya jadi pemulung sampah

1. Apa yang sering anak anda lakukan dalam kesehariannya dengan teman-temannya?

Jawab: bermain bersama teman-temannya

1. Apakah anda sering memarahi anak atau sampai memukul jika dia tidak mau belajar atau mengerjakan tugasnya dari sekolah?

Jawab: tidak sering tapi pernah saya memukulnya satu kali dan saya sangat menyesal.

**Hasil Wawancara Orangtua Anak**

Nama : Nurhalija

Umur : 38 tahun

Pekerjaan : Tukang becak /ibu rumah tangga

1. Apakah anak anda sudah tidak berminat lagi untuk sekolah, apa alasannya?

Jawab: berminat, tapi kami tidak sanggup membiayai.

1. Apakah anak anda putus sekolah karena merasa banyak pelajaran yang sangat sulit dimengertinya?

Jawab: tidak.

1. Bagaimana dengan biaya pendidikan sekolah bagi anak anda termasuk mahal?

Jawab: bagi kami yang hanya keluarga tukang becak, biaya pendidikan sekolah termasuk mahal

1. Bila anak malas pergi ke sekolah, apa yang anda lakukan?

 Jawab: saya selalu menasehatinya dan terus memberi motivasi agar dia mau ke sekolah

1. Anak anda putus sekolah karena merasa tidak nyaman berada di sekolah dan sering di marahi oleh gurunya, bagaimana menurut anda?

Jawab: bukan karena tidak nyaman atau sering di marahi oleh gurunya, tapi dia putus sekolah karena memang biaya yang kurang. Untuk makan saja sangat susah

1. Apa yang menyebabkan anak putus sekolah?

Jawab: Karena kurangnya biaya dan juga sekolahnya jauh

1. Bagaimana dengan pendidikan anda sendiri?

Jawab: saya tidak tamat SMP hanya sampai kelas 2 karena dulu membantu orangtua

1. Apakah anda tidak mempunyai niat untuk menyekolahkan anak kembali?

Jawab: saya sangat berniat kalau memang ada biaya

1. Apa yang sering anak anda lakukan dalam kesehariannya dengan teman-temannya?

Jawab: biasanya dia suka main sekolah-sekolahan bersama teman-temannya.

1. Apakah anda sering memarahi anak atau sampai memukul jika dia tidak mau belajar atau mengerjakan tugasnya dari sekolah?

Jawab: pernah saya memarahinya tapi saya tidak pernak memukulnya.

**Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian**

**Gambar 1: wawancara dengan orangtua informan A**

****

**Gambar 2: wawancara dengan orangtua informan B**

****

**RIWAYAT HIDUP**

**HAMSIAH** lahir di Bulukumba pada tanggal 05 Februari 1975. Anak keempat dari empat bePrsaudara. Buah hati pasangan dari Bapak Hammada (almarhum) dengan Ibu Hamidang (almarhum).



Pendidikan :

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba pada tahun 1988. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTSN Bontotiro dan tamat pada tahun 1991. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Bulukumba dan tamat pada tahun 1994. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan PLS Universitas Negeri Makassar sampai saat ini.

****

**SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DASAR**

**DI KELURAHAN BANTA-BANTAENG**

**KOTA MAKASSAR**

**HAMSIAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**